

ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK PENGGUNAAN PAKAIAN ADAT SUKU BALI TERHADAP PEMAKNAAN PAKAIAN ADAT SASAK SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS BUDAYA PADA MASYARAKAT LINGSAR LOMBOK BARAT

Nada Shafa Aulia¹, Fi'izzatirodian², Herlina Widya Sari³, Indri Ayu Safitri⁴, Nasswa Muwaffa⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram
Corresponding Author: nadashafaaulia2004@gmail.com

ABSTRAK

Pakaian adat merupakan bagian dari simbol budaya yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Di Lingsar, Lombok Barat, terjadi fenomena menarik di mana pakaian adat Bali lebih sering digunakan dalam acara budaya maupun upacara adat, dibandingkan dengan pakaian adat Sasak. Penelitian ini mengkaji fenomena tersebut sebagai bentuk pergeseran makna simbolik dalam konteks komunikasi budaya visual. Pakaian adat tidak lagi sekedar penutup tubuh, melainkan medium penyampai nilai, keyakinan, dan identitas. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk melihat bagaimana makna pakaian adat Sasak mengalami perubahan dalam interaksi sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi busana adat Bali terjadi karena selera visual generasi muda, kurangnya inovasi desain pakaian adat Sasak, serta kuatnya promosi dari penata rias. Pergeseran makna ini mengarah pada melemahnya identitas budaya lokal. Melalui penelitian ini, pakaian adat dipahami bukan hanya sebagai busana, tetapi sebagai simbol identitas yang terus dinegosiasikan dalam dinamika sosial-budaya.

Kata Kunci: Pakaian Adat Sasak; Pakaian Adat Bali; Identitas Budaya; Makna; Simbol.

ABSTRACT

Traditional clothing is part of a cultural symbol that reflects the identity of a community. In Lingsar, West Lombok, an interesting phenomenon occurs where Balinese traditional clothing is more often used in cultural events and traditional ceremonies, compared to Sasak traditional clothing. This study examines this phenomenon as a form of shift in symbolic meaning in the context of visual cultural communication. Traditional clothing is no longer just a body covering, but a medium for conveying values, beliefs, and identity. The researcher used a qualitative descriptive approach with observation, interview, and literature study methods. Symbolic interactionism theory is used to see how the meaning of Sasak traditional clothing changes in social interactions in society. The results of the study show that the dominance of Balinese traditional clothing occurs due to the visual tastes of the younger generation, the lack of innovation in Sasak traditional clothing designs, and strong promotion from makeup artists. This shift in meaning leads to a weakening of local cultural identity. Through this study, traditional clothing is understood not only as clothing, but as a symbol of identity that continues to be negotiated in socio-cultural dynamics.

Keywords: Sasak Traditional Clothing; Balinese Traditional Clothing; Cultural Identity; Meaning, Symbol.

1. Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu kepulauan yang memiliki berbagai macam keberagaman ras, agama, adat istiadat suku dan budaya yang berbeda (Soh, Engolica & Samosir, 2021). Setiap daerah tentunya memiliki budaya unik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Danial, 2020). Salah satu bentuk nyata dari warisan budaya adalah pakaian adat yang memiliki perbedaan dari daerah satu ke daerah lainnya. Hakikatnya

pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga merepresentasikan simbol dan nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas suatu komunitas (Malemba, 2021). Oleh karena itu, pakaian adat menjadi sarana untuk menjaga identitas di dalam setiap komunitas termasuk pada masyarakat Sasak. Pakaian adat Sasak seperti pegon dan lambung menjadi media simbolik yang mencerminkan spiritualitas, kepemimpinan, dan kehormatan (Nurmayanti, 2023). Namun, dalam sering sekali terjadi dinamika pada masyarakat multikultural dengan identitas budaya lokalnya mengalami tantangan akibat akulturasi budaya. hal ini tampak nyata di wilayah Lombok Barat, khususnya di Lingsar. Daerah ini telah dihuni oleh sekitar 80 orang Bali dari Karang Asem, yang menjalin hubungan geografis dan historis dengan komunitas Sasak. Interaksi intens antara kedua budaya mendorong terjadinya pergeseran dalam berbagai aspek budaya, salah satunya dalam hal pakaian adat.

Pakaian adat bali menjadi paling sering dikenakan oleh masyarakat Sasak, karena dianggap lebih menarik dan cocok untuk desain yang lebih modern (Permatasari, Sudirtha & Angendari, 2024). Masyarakat Lingsar terlebih lagi anak muda biasanya memilih pakaian yang dianggap stylish dan menarik, sering kali tidak memperhatikan makna simbolis dari pakaian tradisional Sasak. Pengaruh dari para penata rias juga berperan dalam kecenderungan ini, karena mereka sering menampilkan dan mempromosikan busana khas Bali, sesuai dengan tren pasar (Sandrika *dkk.*, 2022). Situasi ini bisa mengancam makna penting dari simbol-simbol yang ada dalam pakaian tradisional Sasak. Ketika pakaian khas ini hanya dilihat dari sudut pandang gaya atau penampilan, nilai-nilai budaya yang menyertainya mulai terpinggirkan. Akibatnya, identitas budaya lokal bisa menjadi samar dan bahkan terlupakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan dominasi penggunaan pakaian adat Bali serta dampaknya terhadap pemaknaan pakaian adat Sasak sebagai simbol identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Menganalisis Faktor dan Dampak Penggunaan Pakaian Adat Suku Bali Terhadap Pemaknaan Pakaian Adat Sasak Sebagai Simbol Identitas Budaya (Studi Kasus pada Masyarakat Lingsar, Lombok Barat)”.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah proses pengambilan data atau penelitian yang digunakan guna mengetahui masalah yang terjadi dalam manusia dan fenomena sosial didalamnya (Creswell, 2015). Dalam hal ini maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karna peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan kata-kata atau bentuk-bentuk dalam mendeskripsikan pembahasan terkait Faktor dan Dampak Penggunaan Pakaian Adat Suku Bali Terhadap Pemaknaan Pakaian Adat Sasak Sebagai Simbol Identitas Budaya (Pada Masyarakat Lingsar, Lombok Barat). Teknik penelitian dari penulisan ini dengan melakukan observasi dan wawancara, dan tinjauan pustaka. Dimana observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan mencatat data-data yang diperlukan dari hasil pengamatan di lapangan, dan Wawancara ialah mendapatkan data yang jelas dan akurat dari sumber yang diteliti, Sedangkan tinjauan pustaka adalah pengambilan data yang didapatkan dari buku-buku, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu sebagai sumber (Hanyfah *dkk.*, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi yang dilakukan di beberapa kegiatan budaya dan acara pernikahan masyarakat di wilayah Lingsar, Lombok Barat, terlihat bahwa penggunaan pakaian adat Bali lebih dominan dibandingkan pakaian adat Sasak. Sebagian besar pasangan pengantin, pengiring, maupun tamu wanita muda menggunakan busana adat Bali yang terdiri dari kebaya brokat dan kamen berwarna cerah, lengkap dengan riasan khas Bali dan hiasan kepala berupa bunga atau udeng. Di sisi lain, pakaian adat Sasak seperti lambung hitam dan kain songket lokal hanya digunakan oleh sebagian kecil peserta, terutama orang tua atau pemuka adat. Bahkan di etalase toko-toko rias dan penyewaan pakaian adat di wilayah Lingsar juga menunjukkan

dominasi visual busana Bali, baik dari jumlah koleksi maupun cara penataan di ruang promosi. Pakaian adat Sasak yang tersedia cenderung sedikit dan tidak mengalami modifikasi desain untuk menyesuaikan selera generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap busana adat Sasak lebih terbatas, baik secara kuantitas maupun variasi gaya, dibandingkan pakaian adat Bali.

Hasil observasi di atas diperkuat oleh hasil data wawancara dengan Ibu Made (47 tahun), seorang penata rias yang mengungkapkan bahwa dirinya lebih sering menawarkan pakaian adat Bali karena lebih diminati oleh klien. Ia menyebut bahwa busana Bali lebih praktis, ringan, memiliki warna yang menarik, dan lebih cocok untuk dipadukan dengan riasan kontemporer. Dalam praktiknya, Ibu Made jarang menyediakan busana adat Sasak karena permintaan terhadapnya sangat rendah. Menurutnya, generasi muda cenderung menganggap pakaian adat Sasak terlalu tradisional dan kurang estetik. Sementara itu, Sari (23 tahun), salah satu generasi muda di Lingsar, menyampaikan bahwa ia lebih percaya diri menggunakan pakaian adat Bali dalam acara resmi seperti nyongkolan atau upacara adat keluarga. Ia merasa busana Bali lebih cantik dan mengikuti tren, sementara pakaian adat Sasak menurutnya kurang populer dan tidak banyak dikenakan oleh teman sebayanya. Selain itu, ia juga mengaku tidak terlalu mengenal makna simbolik dari pakaian adat Sasak karena tidak pernah dijelaskan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan dominasi penggunaan pakaian adat Bali di kalangan masyarakat Lingsar:

1. Preferensi estetika generasi muda terhadap tampilan pakaian yang dianggap lebih menarik dan modern.
2. Minimnya inovasi desain pada pakaian adat Sasak, yang membuatnya dianggap kaku dan tidak relevan dengan selera masa kini.
3. Kurangnya edukasi budaya, khususnya terkait makna simbolik pakaian adat Sasak, di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Peran aktif penata rias yang lebih menyediakan dan mempromosikan pakaian adat Bali karena permintaan pasar lebih tinggi.

Faktor-faktor di atas tentu memberikan berbagai dampak dalam yang ditimbulkan, mulai dari dampak positif dan negatifnya. Berikut ini dampak positif, antara lain:

1. Meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya, meskipun dalam bentuk simbol budaya luar.
2. Mendorong pertumbuhan kreativitas di bidang tata rias dan desain busana.
3. Memberikan variasi busana untuk keperluan acara adat, sosial, maupun dokumentasi visual seperti media sosial dan fotografi.

Adapun sejumlah dampak negatif yang ditimbulkan sebagai berikut.

1. Pudarnya penggunaan dan pemakaian simbolik pakaian adat Sasak sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
2. Penurunan rasa kepemilikan dan kebanggaan generasi muda terhadap budaya asli mereka sendiri.
3. Menurunnya minat pasar terhadap produk tenun dan busana tradisional Sasak, yang berdampak pada keberlangsungan pengrajin lokal.
4. Pergeseran identitas budaya, di mana masyarakat lebih merasa terhubung dengan simbol budaya luar dibandingkan budayanya sendiri.

Fenomena pergeseran simbol ini dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer yang menyatakan bahwa makna suatu simbol terbentuk dan berubah melalui proses interaksi sosial. Dalam hal ini, pakaian adat Sasak yang dulunya dimaknai sebagai simbol spiritual, kehormatan, dan identitas kini mengalami pergeseran makna menjadi sesuatu yang tidak lagi relevan secara sosial. Generasi muda mulai melihat pakaian adat sebagai gaya berpakaian yang harus menarik secara visual, bukan sebagai warisan budaya bermakna. Proses ini terjadi karena dalam interaksi sosial baik di lingkup keluarga,

komunitas, maupun media generasi muda lebih sering terpapar pada simbol budaya Bali yang dianggap lebih menarik dan modern. Akibatnya, simbol lokal (pakaian adat Sasak) perlahan tergeser dari praktik sosial, dan makna yang terkandung di dalamnya mulai dilupakan.

4. Simpulan

Dominasi penggunaan pakaian adat Bali di masyarakat Lingsar tidak hanya disebabkan oleh tren visual atau selera pribadi semata, tetapi juga karena terbatasnya akses, pilihan, dan pemahaman terhadap pakaian adat Sasak. Dominasi ini dipengaruhi oleh selera generasi muda yang lebih menyukai busana yang dinilai modern dan estetis, minimnya inovasi desain pakaian adat Sasak, serta kurangnya edukasi tentang makna simboliknya. Penata rias juga lebih sering mempromosikan busana Bali karena tingginya permintaan. Akibatnya, terjadi pergeseran makna pakaian adat Sasak dari simbol budaya menjadi sekadar gaya busana. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa perubahan ini terjadi karena makna simbol terbentuk dan berubah melalui interaksi sosial. Maka, pelestarian pakaian adat perlu menekankan bukan hanya bentuk fisiknya, tetapi juga pemaknaan budaya di dalamnya.

Referensi

- Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Arifin, Z. (2023). Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 80-92.
- Ayu, K. T., Wirawan, I. G. M. A. S., Yasa, I. W. P. (2021). Fenomena Berpakaian Adat Bali Kekinian Di Kalangan Siswa SMAN 1 Sawan Dan Pontensinya Sebagai Sumber Belajar SMADi Kelas X. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 28–36, 10.23887/jpsu.v3i1.34220.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Riset*. Pustaka Pelajar. Faizin, K
- Danial, D. W. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 6(2).
- DESA SARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(2), 183-192.
- Dewanti, P. W. A., Wulansari, V. (2023). Kajian Pergeseran Bentuk Dan Makna Busana Adat Madya Pria Bali. *Jurnal Desain dan Seni: NARMADA*, 10(1).
- Dewi, I. A., I. K. Satria, I. K. (2020). Konsep Tri Angga Dalam Belajar Teknik Tari Bali. *Widyanatya*, 2(1), 39–46.
- Eb, G. A. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 71-80.
- Fitriana, O. (2018). *PELESTARIAN BAJU ADAT LAMBUNG KHAS SUKU SASAK UNTUK MEMPERKAYA WISATA BUDAYA DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta).
- Haerani, H., & Sasmanda, S. (2018). Penggunaan Pakaian Adat Sasak (Dodok) Dalam Upaya Pelestarian Oleh Masyarakat Desa Bayan. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 3(2), 64-69.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi) (Vol. 6, No. 1).
- Hartini, D., Hidayati, B. R., Rahmayani, D., Nahdiah, F., Hariadi, E. P., & Saharudin, S. (2024). Assembling The Islamic Mosaic Of The Sasak Tribe Through Traditional Clothing. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(1), 114–123.
- Ilmiawan, I., Muaini, M., Rosada, R., Afandi, A., Masyitah, P. M., & Mayasari, D. E. (2024). Edukasi pengenalan sejarah lokal rumah adat langgar tua Karang Bayan dan pura lingsar di Kecamatan Lingsar

- Kabupaten Lombok Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 4484-4494.
- Melamba, B. (2021). Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora*, 12, 92-204.
- Mulhimmah, R. B. (2017). Mengenal Busana Adat Sasak. Sanabil Puri Bunga Amanah Jl. Kerajinan I Blok C/13 Mataram
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602-612.
- Permatasari, S. W., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2024). PERKEMBANGAN TATA RIAS PENGANTIN TRADISIONAL DI
- Rijal, S. (2019). Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sandrika, E. D., Dewi, S. F., Isnarmi, I., & Putra, I. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Parno Adat pada Generasi Muda. *Jurnal Ideologi dan Konstitusi PKP UNP*, 2(1), 9-16.
- Saputra, K. S. A., Pradipta, I. M., Chrisniyanti, A., Krisnawan, G. N. A., & Upadani, I. G. A. W. (2023). Pengembangan Game Edukasi Pengenalan Pakaian Adat Bali Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika UNIKA Santo Thomas*, 197-208.
- Soh, A. A., Engolica, E., & Samosir, D. L. (2021). Makanan Tradisional Nasi Lemak Melayu sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Kepulauan Riau. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(2), 50-56.
- Sulistiyaningtias, I., Bahar, S., Setya, D. P., & Amalia, N. N. (2023). Simbolisme Dan Makna Filosofis Dalam Pakaian Adat Bali Sebagai Representasi Budaya Lokal. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 12(1), 30-42.
- Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu. (2019). Pakaian Adat Ke Pura Pada Generasi Remaja Hindu Di Desa Sari Mekar: Perspektif Sosial, Budaya Dan Religius. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(1), 67-75.